



JSP: Jurnal Studi Pesantren diterbitkan oleh Pascasarjana
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
Volume 1, Nomor 2, Desember 2022, 157-173 E-ISSN: 0000-0000
<https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsp/>

SANTRI MERAWAT TRADISI LOKAL **(Studi atas *Kompolan Tera' Bulan* di Kecamatan Gapura)**

Bambang Ilyasin

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika) Sumenep
bambangilyasin@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
7 Oktober 2022	15 Nopember 2022	10 Desember 2022	20 Desember 2022

Abstract

This research departs from the statement that santri are considered to have a role in maintaining and preserving local traditions, armed with the knowledge and experience gained at the pesantren. This can be seen in the *Kompolan Tera' Bulan* in Gapura Sumenep District. This study aims to describe the efforts and activities carried out by santri in maintaining local traditions in *Kompolan Tera' Bulan*. The questions to answer include: How do santri take care of local traditions? What is the role of santri in taking care of traditions in *Kompolan Tera' Bulan*? and what are the impacts of taking care of traditions in *Kompolan Tera' Bulan*? The data in this paper were obtained through observation, interviews, and documentation to active members of *Kompolan Tera' Bulan*, which were then classified, reduced, and analysed in depth. In the end, it was found that santri have various ways to maintain local traditions in *Kompolan Tera' Bulan*, such as socialising local traditions, encouraging the implementation of local traditions, providing examples in maintaining local traditions, creating local culture as an identity, caring for the environment, direct practice of parts of the tradition consistently, and instilling faith in the community. In *Kompolan Tera' Bulan* activities, santri have three roles in maintaining local traditions, that is acting as leaders, as mobilisers in the community, and as motivators or encouragers. In addition, there are at least five real impacts of maintaining local traditions in *Kompolan Tera' Bulan*, that are: strengthening friendship, encouraging the implementation of routine community gatherings, raising public awareness of the importance of models such as *Kompolan Tera' Bulan*, preserving local traditions, becoming a forum for forging various knowledge, especially regarding cultural locality.

Keywords: *Santri; Local Tradition; Kompolan Tera' Bulan*

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari pernyataan bahwa santri dianggap memiliki peran dalam menjaga dan melestarikan tradisi lokal, dengan bekal ilmu dan pengalaman yang diperoleh di pesantren. Hal tersebut dapat dilihat dalam *Kompolan Tera' Bulan* di Kecamatan Gapura Sumenep. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang upaya dan kegiatan apa saja yang dilakukan santri dalam merawat tradisi lokal di *Kompolan Tera' Bulan*. Pertanyaan yang hendak dijawab antara lain: Bagaimana cara santri merawat tradisi lokal? Bagaimana peran santri dalam merawat tradisi di *Kompolan Tera' Bulan*? dan apa saja dampak merawat tradisi di *Kompolan Tera' Bulan*? Data-data dalam tulisan ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada anggota aktif di *Kompolan Tera' Bulan* yang kemudian dilakukan klasifikasi, reduksi, dan analisis secara mendalam. Pada akhirnya didapati, bahwa santri memiliki berbagai cara untuk merawat tradisi lokal dalam *Kompolan Tera' Bulan*, seperti sosialisasi tradisi lokal, penggalakan pelaksanaan tradisi lokal, memberikan contoh dalam merawat tradisi lokal, menciptakan budaya lokal sebagai identitas, peduli terhadap lingkungan, praktik langsung bagian dari tradisi secara konsisten, dan penanaman keyakinan kepada masyarakat. Dalam kegiatan *Kompolan Tera' Bulan*, santri memiliki tiga peran dalam merawat tradisi lokal, yaitu berperan sebagai pemimpin, sebagai penggerak di masyarakat, dan sebagai motivator atau pendorong. Di samping itu, setidaknya terdapat lima dampak nyata dari merawat tradisi lokal di *Kompolan Tera' Bulan*, yaitu: mempererat silaturahmi, mendorong terlaksananya perkumpulan rutin masyarakat, menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya model seperti *Kompolan Tera' Bulan*, menjaga kelestarian tradisi lokal, menjadi wadah dalam menempa berbagai keilmuan, terutama perihal lokalitas budaya.

Kata Kunci: Santri; Tradisi Lokal; *Kompolan Tera' Bulan*

Pendahuluan

Tradisi adalah semacam adat istiadat dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang pada masa dahulu, yang terus hadir pada zaman sekarang dan masih bisa diimplementasikan serta dilestarikan di lingkungannya masing-masing. Tradisi berupa kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat (lokal), baik yang bersifat tahunan, bulanan, mingguan atau selainnya harus dijaga untuk lebih memupuk dimensi spiritual kepada tuhan (Fajarini, 2014).

Tradisi lokal merupakan tradisi yang masih dijalankan, dirawat dan dijaga oleh masyarakat sekitar sampai sekarang, baik tradisi itu dirawat oleh para sesepuh, masyarakat maupun digerakkan oleh para santri. Melestarikan tradisi lokal bisa menjadi batu loncatan untuk menghadapi pengaruh kebudayaan asing yang datang dari luar.

Abdul Muchith Muzadi berpendapat, bahwa tradisi lokal itu sejajar dan setara dengan agama Islam. Sehingga Islam hadir di tengah-tengah kita tidak

hendak diakui sebagai raja-raja nilai-nilai universal, melainkan sebagai entitas yang sama dengan tradisi dan nilai lokalitas. Maka segala bentuk tradisi masyarakat lokal yang masih memiliki nilai positif dan luhur, harus dilestarikan, bahkan lebih diaktifkan lagi sebagaimana harapan dari sesepuh terdahulu. (Ayu Sutarto, 2005)

Adanya tradisi lokal di setiap daerah berkaitan erat dengan keyakinan masing-masing masyarakat. Oleh karena itu, penolakan dan penerimaan terhadap tradisi merupakan dua hal yang bersumber dari pemikiran seseorang. Pada dasarnya, sebuah tradisi memang harus dijaga dan dilestarikan, terutama dengan memadukan antara tradisi dengan keyakinan yang dianut (Dedi Supriyadi, 2008)

Adapun santri merupakan orang yang menimba ilmu di pondok pesantren. Kehadiran santri di masyarakat sangat penting untuk menjaga moral, tradisi, budaya, terlebih untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama. Karena itulah santri memiliki peran dalam menjaga dan melestarikan tradisi lokal, dengan bekal ilmu dan pengalaman yang diperoleh di pesantren. Sehingga mereka dianggap bisa memperbaiki dan membenahi berbagai kekurangan di lingkungan masyarakat tanpa harus menghapus kebiasaan mereka secara keseluruhan (Zamakhshari)

Santri tidak hanya dituntut untuk mengetahui kitab klasik (kitab kuning) karangan para ulama terdahulu, tetapi mereka harus menjadi garda terdepan dalam mengawal tradisi, budaya dan lain sebagainya, sehingga lambat laun mereka bisa membawa perubahan, kemajuan dan menjadi sumber kreatifitas bagi masyarakat (Salehudin, 2007).

Keberlangsungan tradisi lokal sangat membutuhkan keterlibatan santri, baik dengan pemikiran maupun tenaga untuk menumbuhkan kembangkan yang ada, sekaligus menjaga eksistensinya dari pengaruh budaya luar. Jadi, santri harus memiliki bekal yang matang sekiranya mampu menyelesaikan berbagai problematika di masyarakat, terlebih dalam menghadapi gempuran kebudayaan asing di zaman digital saat ini (Rosidi, 2011)

Menurut Sedyawati, tradisi lokal diartikan dengan kebudayaan tradisional suku-suku dan bangsa. Tradisi lokal juga memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi sehingga layak untuk terus digali dan dikembangkan. Sedangkan tradisi secara global tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga gagasan dan berbagai ide-ide terbaru dalam berbagai aspek kehidupan (Sedyawati, 2006).

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 memuat aturan tentang nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Selain itu, Undang-Undang Dasar 1945 juga memberikan penjabaran tentang kearifan tradisi lokal dalam tatanan kehidupan masyarakat, dimana hal tersebut dapat disamakan dengan hukum adat. Maka dari itu, Indonesia mengakui dan mengatur lebih lanjut tentang kearifan tradisi lokal melalui Pasal 18 B ayat 2, Pasal 28 I ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 63 ayat 1 huruf t, Pasal 63 ayat 2 huruf n dan Pasal 63 ayat 3 huruf k. (Njatrijani, 2018)

Fungsi tradisi lokal dari *kompolan* juga tidak bisa dilupakan, sebab *Kompolan Tera' Bulan* adalah bagian dari komunitas yang mengembangkan tradisi dan melestarikannya. Tradisi lokal berfungsi sebagai media dalam menyampaikan ilmu tentang budaya dan memberi petunjuk atas perkembangan kebudayaan (Ayat, 1986). Sedangkan dari sisi sosial, tradisi lokal berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat, pemerintah maupun komunitas-komunitas masyarakat sesuai dengan kondisi sosial yang terjadi.

Kompolan Tera' Bulan merupakan organisasi yang menarik untuk diikuti, terutama karena ia mampu menjadi wadah bagi semua, baik kalangan muda ataupun yang sudah lanjut usia. Perkumpulan (*kompolan*) ini lebih digeluti oleh santri sebagai mayoritas pesertanya, sehingga perkumpulan ini menjadi masyhur di kalangan pesantren di Gapura sebagai komunitas yang memperjuangkan tradisi dan kebudayaan lokal, karena komunitas ini dimotori langsung oleh para santri dari pelbagai pesantren di kecamatan Gapura hingga ke Timur Daya (Wahid, t.t.)

Kompolan Tera' Bulan sebenarnya sudah terbentuk sejak 2013 di desa Gapura Timur, Kecamatan Gapura. Organisasi ini bersifat sukarela dan terbuka bagi siapapun yang berkeinginan untuk bergabung dengan organisasi tersebut. Bedanya dengan organisasi-organisasi yang lain, yaitu adanya anggota tetap dan anggota tidak tetap di *Kompolan Tera' Bulan*. Kegiatan yang dicanangkan lebih mengarah kepada usaha-usaha untuk merawat tradisi, termasuk juga isu-isu lingkungan yang menjadi permasalahan serius dalam beberapa tahun belakangan (Wibowo dkk., 2012).

Dalam *Kompolan Tera' Bulan*, para anggota *kompolan* diajak berdiskusi tentang ilmu sosial dan budaya, yang bertujuan untuk mengetahui aneka ragam tradisi lokal dan agar semuanya mampu menyikapi setiap permasalahan secara

bijak. *Kompolan Tera' Bulan* merupakan sebuah organisasi yang kegiatan silaturahmi-nya terkadang dilakukan dengan cara rihlah (berpindah-pindah tempat). Kompolan ini digagas pertamakali oleh Kiai A. Dardiri Zubairi pada tahun 2013 dan terus eksis sampai sekarang.

Kompolan Tera' Bulan juga pernah berkolaborasi dengan Kongkow Budaya *Paddhang Bulan* VIII bersama PC Lesbumi NU Sumenep dengan mengambil tema "Ziarah Lingkungan" untuk bersama-sama membincangkan dan merefleksikan persoalan-persoalan di atas dengan menghadirkan pembicara seperti K. Muhammad Musthafa, K. A. Dardiri Zubairi, K. Mahmudi Zain dan KH. Muhammad Shalahuddin A. Warist dengan Hamdani sebagai pemantik.

Kompolan Tera' Bulan di Kecamatan Gapura memiliki kegiatan rutin yang diadakan setiap satu bulan sekali dan dihadiri oleh santri dari beberapa pesantren daerah yang ada di Kecamatan Gapura. Selain itu, dilaksanakan pula acara gotong-royong dan berdiskusi memakai bahasa madura halus -walaupun tidak keseluruhan berbahasa madura halus- untuk menumbuhkan loyalitas dan solid terhadap kelompok lokal. *Kompolan Tera' Bulan* digerakkan oleh para santri dengan tujuan utama merawat tradisi dan mengembangkan tradisi itu sendiri dengan baik. Perkumpulan ini pernah menggagas adanya pemberian *reward* atau penghargaan kepada tokoh lokal yang inspiratif. Salah satunya yang mendapat penghargaan dari komunitas ini adalah salah satu guru di Lembaga Pendidikan Al-Huda, yang meskipun jarak rumahnya sangat jauh dari sekolah, tetapi dia tetap mengajar ke madrasah dengan jalan kaki atau naik sepeda gunung tanpa pernah telat.

Sebelum diskusi dimulai dalam *Kompolan Tera' Bulan*, biasanya terdapat beberapa penampilan dan pertunjukan budaya lokal, seperti tong-tong, hadrah, *salawatan* dan pembacaan puisi berbahasa Madura (*Tembhang Taresna*). Pada akhir tahun 2015, *Kompolan Tera' Bulan* banyak membahas persoalan-persoalan agraria yang marak terjadi di masyarakat dan berusaha untuk terus menjaga soliditas antar anggota. Bertolak dari hal tersebut, penelitian mengenai kompolan ini sangat penting untuk dibahas, mengingat adanya peran aktif santri dalam merawat tradisi lokal dalam *Kompolan Tera' Bulan*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif (lapangan) yang disajikan menggunakan pendekatan naratif. Dalam hal ini, peneliti melakukan studi penelitian terhadap orang-orang yang telah dipilih untuk mengetahui pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan *Kompolan Tera' Bulan*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada anggota aktif di *Kompolan Tera' Bulan*. Teknik pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu mulai dari pengumpulan data, klasifikasi data, direduksi, dianalisis, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sebagai langkah terakhir dari proses pengolahan data ini.

***Kompolan Tera' Bulan* di Kecamatan Gapura**

Kompolan Tera' Bulan di Kecamatan Gapura didirikan oleh K. A. Dardiri Zubairi pada tahun 2013 M.. Beliau mendirikan komunitas tersebut dengan tujuan ingin mewadahi pengetahuan dan pengalaman para pemuda atau santri untuk kemudian ditampung bersama dan dikembangkan secara bersama-sama pula, khususnya di Kecamatan Gapura. *Kompolan* ini juga menerima anggota partisipan dari luar Kecamatan Gapura (Timur Daya), dengan harapan agar mereka dapat ikut bergabung dalam kegiatan *kompolan* tersebut.

Pelaksanaan kegiatan *Kompolan Tera' Bulan* adalah setiap bulan sekali, tepatnya pada tanggal 15 bulan hijriah (pada saat bulan purnama). *Kompolan Tera' Bulan* dikelola dan digerakkan oleh para santri yang ada di wilayah Kecamatan Gapura, dan sebagian juga dari luar wilayah Kecamatan Gapura, seperti Kecamatan Manding dan Kecamatan Batang-Batang. K. A. Dardiri Zubairi mengatakan:

“Kegiatan *Kompolan Tera' Bulan* itu dilaksanakan dengan cara berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat yang lain. Dulu pernah juga *Kompolan Tera' Bulan* melaksanakan kegiatan di letakkan di Pulau Gili Iyang, yang mana pada saat itu membahas tentang hukum pertanahan. Penyajinya pada saat itu Parto advokad datangnya dari Surabaya, tempatnya di titik oksigen Gili Iyang (Zubairi, 31 Mei 2022)

Sebenarnya kegiatan *Kompolan Tera' Bulan* tidak mesti dilaksanakan setiap bulan satu kali, tetapi disesuaikan dengan kegiatan santri atau anggota aktif lainnya. Jadi pelaksanaan kegiatan tetap mengacu pada kesepakatan bersama, walaupun biasanya memang dilaksanakan sekali dalam satu bulan. Muhammad Habibullah Mukhtar, anggota tidak tetap dari organisasi ini mengatakan:

“Saya masih ingat. Dulu *Kompolan Tera' Bulan* juga pernah melaksanakan kegiatan di Desa saya sendiri, Gersik Putih. Saya lupa tanggal dan tahunnya. Pada saat itu, semuanya duduk membentuk lingkaran berdiskusi perihal wisata Gersik Putih di halaman sekolah MI Gersik putih (Mukhtar, 03 Juli 2022)

Perkumpulan dengan duduk melingkar dan santai sambil lalu berdiskusi mengenai tantangan masyarakat lokal menjadi agenda utama dalam perkumpulan tersebut. Target utamanya adalah menjaga dan memajukan tradisi

serta kearifan lokal dengan melakukan filtrasi terhadap budaya luar yang mengancam kearifan masyarakat setempat.

Sejak adanya *Kompolan Tera' Bulan*, masyarakat sekitar semakin meyakini dan menerima dengan baik usulan-usulan yang dilakukan oleh anggota atau santri dari komunitas tersebut. Perubahan itu semakin nampak dengan semakin menjamurnya kegiatan gotong-royong, bakti sosial, dan kajian tentang problem-problem aktual yang terjadi di masyarakat (Amin, 24 Juni 2022).

Kompolan Tera' Bulan merupakan salah satu komunitas yang terbilang aktif dengan berbagai isu terkait kelestarian lingkungan telah dibahas tuntas di dalamnya. Beberapa dikusi yang pernah dilakukan antara lain:

1. Pelaksanaan kegiatan dengan tema “Ngopi Budaya” pada hari Jum’at bertepatan dengan tanggal 25 September 2020 M. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 19.30 WIB. yang diisi oleh KH. Maimun Syamsuddin dan K. M. Faizi. Kedua narasumber merupakan orang-orang yang sangat memahami tentang masalah budaya, baik secara teoritis maupun pengaplikasiannya.
2. *Kompolan Tera' Bulan* dengan tema “Ziarah Lingkungan” pada hari Sabtu, bertepatan dengan tanggal 23 Maret tahun 2019 M. Acara ini berlangsung mulai jam 19.00-selesai di Balai Desa Pamolokan Sumenep dengan mendatangkan Dr. KH. Muhammad Shalahuddin A. Warist, K. Muhammad Musthafa, K. A. Dardiri Zubairi dan K. Mahmud Zain sebagai narasumber.
3. *Kompolan Tera' Bulan* pernah mengkaji tentang “Lesehan Budaya dan Ngopeni Lalampun Ma-Alos Tengka Ma-Bagus Tatakrama Pagelaran Seni Pencak Silat Tradisional” pada tanggal 14 juli tahun 2014 M. yang berlangsung dari pukul 19.00-Selesai, di halaman sekolah MA 1 Nasy’atul Muta’allimin Desa Gapura Timur, kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Acara ini diisi langsung oleh Dr. KH. Muhammad Shalahuddin A. Warist dan K. A. Dardiri Zubairi sebagai narasumbernya.
4. *Kompolan Tera' Bulan* pernah mengkaji tentang “Matera’ Ate Matera’ Pekkeran” pada tanggal 29 April 2019 M. Seperti biasa, acara ini dimulai pada jam 19.30 WIB. di Pondok Pesantren Al-Huda Gapura Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep yang dihadiri oleh K. Muhammad Musthafa dan K. M. Faizi.
5. *Kompolan Tera' Bulan* pernah mengkaji tentang “Abujai Gerse’ Pote” pada Kamis (malam Jum’at), 29 Maret 2018 M. di desa Gersik Putih

Kecamatan Gapura dengan K. A. Dardiri Zubairi menjadi narasumber tunggal pada waktu itu.

6. *Kompolan Tera' Bulan* pernah mengkaji tentang "Spirit Hijrah untuk Masa Depan Madura", pada hari Kamis 5 Oktober 2017 M. di Madrasah Nasy'atul Muta'allimin. Dr. KH. Muhammad Shalahuddin A. Warist hadir sekaligus menjadi pembicara pada kesempatan itu.
7. *Kompolan Tera' Bulan* pernah mengkaji tentang "Oreng Madhura Da' Bara'a: Haji dan Solidaritas Sosial", pada Kamis (malam Jum'at), 10 Agustus 2017 M. yang bertempat di Pulau Oksigen, Gili Iyang.
8. *Kompolan Tera' Bulan* pernah mendiskusikan tentang "Arabab Bumina Pangeran" yaitu bertepatan Hari Kamis (Malam Jum'at), pada tanggal 13 Bulan April tahun 2017 M., . Pukul. 19.30 WIB sampai selesai. Di depan halaman Madratsah Al-In'am. Nara Sumber Dr. KH. Muhammad Shalahuddin A. Warist, M. Hum.
9. *Kompolan Tera' Bulan* pernah mendiskusikan tentang "Melestarikan Bahasa Madura" yaitu bertepatan pada hari Senin, 12 Oktober 2015 M., Pukul. 19.30 WIB sampai selesai dengan Nara Sumber Syaf Anton.
10. *Kompolan Tera' Bulan* pernah mendiskusikan tentang "Ajaga Tana Ajaga Ana' Poto" pada hari Selasa, 17 September 2019. Pukul. 19.30 WIB sampai selesai dengan K. A. Dardiri Zubairi.
11. *Kompolan Tera' Bulan* pernah mendiskusikan tentang "Makna Permainan Tradisional Madura" yaitu bertepatan pada hari Selasa, 17 September 2018 M. mulai jam 19.30 WIB. sampai selesai dan dengan narasumber Imam Abdurrahman, S. M.
12. *Kompolan Tera' Bulan* pernah mendiskusikan tentang "Makna Atau Arti Tera' Bulan" pada hari Kamis (malam Jum'at), 17 September 2013 M. pukul 19.30 WIB. sampai selesai yang diisi oleh Khairul Umam, M. A.

Cara dan Peran Santri dalam Merawat Tradisi Lokal

Temuan di lapangan mengenai cara santri dalam merawat tradisi lokal yaitu ada tujuh:

1. Sosialisasi tradisi lokal

Cara dalam merawat tradisi lokal yang dilakukan oleh santri satunya adalah dengan memberitahu kepada masyarakat akan pentingnya sebuah tradisi dan cara yang baik dalam merawatnya. Matroni mengatakan:

"Mensosialisasikan tradisi lokal termasuk salah satu cara bagi santri dalam membangun kesadaran masyarakat akan adanya

sebuah tradisi dan juga agar tradisi warisan nenek moyang tetap terjaga dan terawat dengan baik. Caranya dengan mengundang masyarakat sesuai dengan tema-tema yang diangkat sebelumnya”(Matroni, 13 Agustus 2022)

2. Menggiatkan pelaksanaan tradisi lokal

Cara lain santri dalam merawat tradisi lokal adalah dengan menggiatkan kegiatan tradisi tersebut. Mereka bersemangat dalam menggalakkan tradisi lokal yang sudah biasa dilaksanakan dengan waktu dan tempat yang tepat. Bapak Sidqi Junaidi mengatakan:

“Menggalakkan tradisi merupakan salah satu cara cinta dan setia kepada tradisi. Selain itu, juga merupakan bentuk hormat kepada leluhur kita, karena tradisi lokal perlu rangsangan dari penggerak yang tanpa kenal lelah demi tidak menghilangkan tradisi yang ada mulai dulu sampai sekarang. Misalnya, santri merawat tradisi lokal di *kompolan* yaitu dengan tetap membaca shalawat, mempraktikkan bahasa halus (*enggi buntan*) dan lain sebagainya. Dan santri di *Kompolan Tera’ Bulan* juga melakukan tradisi gotong-royong dengan bentuk baksos di *maqbarah-maqbarah* tertentu, seperti bersih-bersih di maqbarohnya K. Zubairi Marzuqi di Gapura Timur” (Junaidi, 29 Juli 2022)

3. Santri memberikan contoh dalam merawat tradisi lokal.

Cara santri dalam merawat tradisi lokal bisa dengan menggambarkan terhadap semua masyarakat bahwa dirinya sebagai santri adalah orang yang baik dan apa yang dikatakan sesuai dengan tingkah lakunya. Karena masyarakat lebih percaya melihat tindak tanduk seseorang setiap hari daripada ucapannya belaka. Apalagi dalam merawat tradisi lokal santri harus mempunyai bukti yang detail bahwa diri santri memang tidak bisa melepaskan diri dari tradisi lokal yang ada di masyarakat Gapura. Saudara Matroni mengatakan:

“Santri dalam pandangan masyarakat antara dua pilihan, antara perkataan dan tindakan yang baik (memberi contoh yang baik). Masyarakat lebih memilih dan mengambil contoh dari santri yang baik daripada perkataan yang tidak ada buktinya. Misalnya, santri dalam melaksanakan tradisi lokal dengan masyarakat merupakan hasil karya santri sendiri. Sebelum memberi masukan dan solusi kepada pihak lain, santri lebih mengutamakan memberi contoh daripada bercerita tentang keteladanan orang lain (Matroni, 13 Agustus 2022)

4. Santri menciptakan budaya lokal sebagai identitas

Cara santri dalam merawat tradisi lokal yaitu menciptakan, menghidupkan, dan menstimulus tradisi menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Hal itu bisa menjadi cara santri dalam menciptakan budaya lokal lagi bermanfaat bagi orang lain, khususnya di Kecamatan Gapura. Syaiddullah selaku anggota tidak tetap di *Kompolan Tera' Bulan* mengatakan:

“Santri di *Kompolan Tera' Bulan* bukan hanya mampu beradaptasi dengan masyarakat di berbagai pedesaan yang ada di Kecamatan Gapura, melainkan santri juga menciptakan perkumpulan sambil ngopi sambil, nongkrong terus dijadikan wadah yaitu *Kompolan Tera' Bulan* di Kecamatan Gapura yang bergerak di ranah tradisi lokal. Dan santri di pondok-pondok lain yang ada di Kecamatan Gapura mulai tertarik, terus ikut bersama ketika kegiatan dimulai” (Syaifullah, 18 Juli 2022)

5. Santri Peduli terhadap Lingkungan

Cara santri dalam merawat tradisi lokal salah satunya dengan peduli terhadap lingkungan sekitar. Santri merawat dan menjadikan lingkungan menjadi lebih baik dan lebih tertata lagi. Peduli terhadap orang yang membutuhkan, baik berupa bantuan tenaga atau sumbangsih pemikiran. Bapak samsuni mengatakan:

“Pesantren merupakan pusat keilmuan agama dan santri sebagai eksekutornya. Maka menjaga lingkungan agar tetap baik adalah merupakan tugas para santri. Jika lingkungan yang ia tempati tidak enak dipandang atau kotor, maka segera dibersihkan secara tuntas. Agar lingkungan di sekitar kita tetap bersih, sehat, aman, terjaga, dan tidak tertular bermacam-macam penyakit, maka harus santri yang bergerak di barisan depan” (Samsuni, 14 Juli 2022)

6. mempraktikkan langsung bagian dari tradisi secara konsisten

7. Santri menanamkan keyakinan kepada masyarakat

Cara santri dalam merawat tradisi lokal yaitu dengan menanamkan keyakinan tentang pentingnya tradisi lokal kepada masyarakat Gapura. Dan dengan adanya keyakinan dan kepercayaan yang luar biasa mengenai tradisi lokal, masyarakat bisa menyadari dan terus merawat tradisi lokal yang sebelumnya dianggap tidak penting untuk dilaksanakan (Aziz, 28 Juli 2022)

Sesuai dengan temuan di lapangan, setidaknya ada peran santri dalam merawat tradisi lokal di antara masyarakat:

1. Santri berperan sebagai pemimpin

Santri berperan dalam merawat tradisi lokal yaitu sebagai pemimpin yang baik. Santri berperan sebagai pemimpin yang sesuai dengan tujuan dan kepentingan masyarakat ke depan untuk maju menjadi lebih baik. Dalam artian, maju dan baiknya masyarakat tidak hanya pada pemimpinnya saja. Saudara A. Zainul Hasan mengatakan:

“Santri berperan sebagai pemimpin di masyarakat, yaitu mengkoordinir masyarakat setempat yang ada hubungannya dengan tradisi lokal itu sendiri. Seperti mengundang masyarakat, menggerakkan masyarakat dan sampai melindungi masyarakat dari segala bentuk gangguan” (Hasan, 13 Agustus 2022)

2. Santri berperan sebagai penggerak di masyarakat

Peran santri dalam merawat tradisi lokal yaitu sebagai aktor atau penggerak utama bagi berlangsungnya tradisi lokal. Saudara Matroni mengatakan:

“Santri di tengah-tengah masyarakat Gapura berperan sebagai pengurus dan anggota *Kompolan Tera' Bulan*, santri juga berperan menjadi pengurus dalam *Kompolan Tera' Bulan* dan peran penting santri sebagai penjaga dan penerus tradisi” (Matroni, 13 Agustus 2022)

3. Santri berperan sebagai motivator atau pendorong

Santri dalam merawat tradisi lokal berperan sebagai motivator masyarakat dengan menjadi pendorong demi berlanjutnya tradisi lokal antar generasi. Syaifullah mengatakan:

“Santri menjadi seorang motivator dan menjadi pendorong bagi masyarakat. Dengan motivasi, masyarakat bisa lebih aktif lagi pada kegiatan *Kompolan Tera' Bulan* setiap bulan. Dengan begitu akan muncul semangat baru dalam merawat tradisi lokal yang ada di Kecamatan Gapura” (Syaifullah, 18 Juli 2022)

Santri Merawat Tradisi Lokal di Kompolan Terak Bulan Gapura

Ada beberapa cara yang dilakukan santri dalam merawat tradisi lokal di *Kompolan Tera' Bulan* Kecamatan Gapura. Setidaknya ada tujuh cara yang dilakukan santri dalam merawat tradisi lokal (Yunus, 2014).

Pertama, santri mensosialisasikan tradisi lokal di *Kompolan Tera' Bulan*. Hal itu merupakan cara yang digunakan oleh santri dalam merawat tradisi lokal, khususnya di Kecamatan Gapura. Santri menyampaikan akan pentingnya sebuah tradisi, kemudian memberitahu bagaimana cara merawat atau melestarikan tradisi tersebut dengan baik. Tujuan dari sosialisasi tersebut untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian tradisi.

Pada saat sosialisasi, tema yang dibahas adalah tema tentang tradisi yang biasa dilaksanakan di suatu daerah dengan cara memperkenalkan lagi kepada masyarakat, karena tidak semua masyarakat mengenal tradisi secara mendalam, terutama generasi muda saat ini. Sebelum melakukan sosialisasi, seseorang terlebih dahulu melakukan kajian terhadap apa yang mau disosialisasikan dengan mempelajari poin-poin penting yang harus disampaikan. Antara teori dengan data yang harus ada kesesuaian, yaitu sama-sama dengan cara sosialisasi.

Kedua, menggiatkan pelaksanaan tradisi lokal. Menggiatkan tradisi-tradisi tentunya memiliki tujuan agar tradisi itu tetap terjaga secara baik. Salah satu bukti dan cara santri di *Kompolan Tera' Bulan* dalam menggiatkan pelaksanaan tradisi lokal yaitu, santri menggiatkan pembacaan shalawat, menggiatkan bahasa halus (*enggi buntan*), dan menggiatkan tradisi gotong-royong. Tradisi gotong-royong di *Kompolan Tera' Bulan* itu berupa bakti sosial (Baksos) yang diletakkan di *maqbarah-maqbarah* tertentu, seperti di *maqbarah* K. Zubairi Marzuqi sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nasy'atu Muta'allimin di Gapura Timur.

Ketiga, santri memberikan contoh dalam merawat tradisi lokal. Sebelum memberikan petunjuk, sebelum melakukan pendampingan dan mensosialisasikan tentang pentingnya melestarikan tradisi kepada masyarakat luas, seorang santri tentunya memperbaiki tindak-tanduknya sendiri terlebih dahulu. Karena di kalangan masyarakat, sosok santri dipercaya sebagai orang yang memiliki kharismatik, terutama memiliki sopan santun yang baik, dan tentunya juga dipercaya sebagai orang yang menjauhi perkataan bohong. Perkataan seorang santri sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, apalagi masyarakat awam, karena mereka sangat menghormati orang yang tinggi ilmu agamanya.

Dengan memberikan contoh yang baik dalam merawat tradisi, tentunya masyarakat juga akan bertindak sesuai apa yang dicontohkan oleh seorang santri. Mereka akan melakukan instruksi-instruksi apa yang sebaiknya dilakukan pada saat pelaksanaan tradisi. Mereka meyakini jika perkataan orang alim (orang yang tinggi ilmu agamanya) akan mendapatkan kehidupan yang nyaman dan tentram. Memberikan contoh yang baik terhadap masyarakat merupakan poin dari ikut melestarikan tradisi, karena dengan pengaruh para santri dalam memberikan contoh yang baik, masyarakat akan ikut andil.

Keempat, santri menciptakan budaya lokal sebagai identitas. Cara santri dalam melestarikan tradisi di *Kompolan Tera' Bulan* yaitu, dengan menciptakan budaya lokal sebagai identitas. Yang dimaksud dengan menciptakan budaya lokal sebagai identitas ialah santri membuat wadah, sebuah komunitas dan disebut

dengan kelompok lokal, di mana komunitas tersebut beranggotakan santri-santri yang siap mengabdikan kepada masyarakat. Alasan santri menciptakan kelompok tersebut, ialah untuk mewedahi para pemuda yang pengangguran, agar mereka memiliki pengalaman dan ilmu pengetahuan. Oleh karena santri prihatin terhadap nasib tradisi ke depan, santri mendirikan komunitas yaitu *Kompolan Tera' Bulan* yang berada di Kecamatan Gapura. Kompolan tersebut dikemas tidak terlalu formal seperti organisasi yang lain, namun memiliki pengaruh yang kuat, misalnya, santri berkumpul sambil ngopi, duduk santai dan sambil berdiskusi tentang kebudayaan atau tradisi yang ada di lingkungan sekitar.

Kelima, santri peduli terhadap lingkungan. Santri merawat dan menciptakan lingkungan menjadi lebih baik dan lebih tertata lagi, peduli terhadap orang yang membutuhkan, dan bersegera dalam menolong orang yang membutuhkan. Cara merawat tradisi bisa dengan menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramah tamahan, dan solidaritas yang tinggi (Yunus, 2014). Dalam arti, sebagai sesama manusia harus saling peduli, harus saling menjaga antara satu sama lain, demi terbentuknya kekeluargaan yang akur dan tenteram.

Jika dipadu-padankan antara data dengan teori yang ada, keduanya sesuai. Santri peduli terhadap lingkungan yang ditemukan di lapangan, termasuk dalam menghidupkan semangat toleransi dan rasa solidaritas yang tinggi seperti dalam teori. Keduanya sama-sama membangun rasa empati antar manusia dan sesama makhluk hidup.

Keenam, mempraktikkan langsung bagian tradisi secara konsisten. Dalam hal ini ada salah satu tradisi yang memang selalu dijaga dan selalu dilestarikan oleh masyarakat Kecamatan Gapura. Yaitu tradisi berbahasa sehari-hari menggunakan bahasa Madura halus (*engghi buntan*). Dalam kegiatannya, *Kompolan Tera' Bulan* juga menggunakan bahasa Madura halus yang bertujuan untuk mengasah kemampuan masyarakat dalam berbahasa Madura halus, selain juga merupakan dari melestarikan tradisi. Hal tersebut dilaksanakan secara konsisten, agar masyarakat juga terus konsisten dalam menggunakan bahasa Madura halus dalam kehidupan sehari-hari.

Jika melihat teori, data yang ditemukan di lapangan sesuai adanya. Konsistensi santri dalam merawat tradisi berbahasa Madura halus bertujuan agar masyarakat juga memiliki pengetahuan tentang bahasa Madura halus. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori, bahasa tersebut akan melekat jika dilakukan secara terus-menerus atau konsisten. Meskipun pendampingan secara terus-menerus tidak dilakukan oleh santri di *Kompolan Tera' Bulan*, mereka hanya

melakukannya pada saat pertemuan setiap bulannya, yaitu pada pelaksanaan *Kompolan Tera' Bulan*.

Dari keenam cara santri dalam merawat tradisi lokal yang sesuai antara temuan lapangan dengan teori. Ada satu poin lagi cara santri merawat tradisi yang tidak ditemukan kesesuaiannya dengan teori, yaitu santri menanamkan keyakinan kepada masyarakat. Karena dengan adanya keyakinan dan kepercayaan dalam diri masyarakat akan tradisi lokal, tradisi akan biasa dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri tanpa adanya dorongan atau perintah.

Ditemukan ada tiga peran santri dalam merawat tradisi lokal di *Kompolan Tera' Bulan*, sesuai dengan teori yang ada di buku, terdapat tiga peran santri dalam merawat tradisi:

Pertama, santri sebagai pemimpin atau di dalam teorinya disebutkan *leader*. Santri dalam *Kompolan Tera' Bulan* terkategori sebagai pemimpin, karena dalam kompolan, santri mengatur dan mengarahkan masyarakat dalam merawat tradisi lokal. Baik itu mengarahkan masyarakat dalam hal memilih sesuatu atau mengarahkan masyarakat dalam cara menyikapi berbagai hal dengan baik.

Pada saat kegiatan kompolan, santri menjadi orang berperan utama dalam kegiatan. Misalnya, pada saat santri mengajak masyarakat dalam merawat tradisi lokal, santri terlebih dahulu melakukannya sebagai contoh untuk kemudian ditiru oleh masyarakat. Dan hal itulah yang disebut pemimpin.

Peran santri sebagai pemimpin dalam teori dan hasil temuan di lapangan, memiliki kesamaan. Hanya saja yang membedakan adalah bentuk atau cara santri dalam memimpin. Akan tetapi, kepemimpinan santri di *Kompolan Tera' Bulan* terkadang kurang maksimal, karena kurangnya toleransi dari masyarakat serta kesadaran yang masih rendah tentang pentingnya tradisi lokal.

Kedua, santri berperan sebagai penggerak di masyarakat. Salah satu cara dalam *Kompolan Tera' Bulan* ialah santri berperan menjadi pengurus aktif yang mempunyai peran penting dalam pelaksanaan kegiatan *kompolan*. Ketika seorang santri tersebut ikut dilibatkan dalam kepengurusan, maka dengan sendirinya ia akan menjadi pendorong yang menggerakkan masyarakat untuk ikut andil dalam pelaksanaan tradisi.

Santri sebagai penggerak utama dalam hal apapun, terutama dalam hal tradisi, memakmurkan budaya dan memobilisasi kebutuhan masyarakat. Teori yang ada berarti sesuai dengan temuan data di lapangan, yaitu santri juga berperan sebagai penggerak, di mana santri terus menggerakkan masyarakat supaya tidak meninggalkan tradisi dan terus melaksanakannya.

Santri berperan sebagai penggerak di masyarakat. Buktinya, santri telaten mendampingi masyarakat dalam menjaga dan merawat tradisi yang ada. Ketika masyarakat melihat tradisi ada yang menggerakkan, maka masyarakat akan semakin semangat dan merasa ingin ikut dalam melestarikan tradisi tersebut. Peran santri sebagai pendorong masyarakat terkadang tidak terlalu maksimal. Hal itu karena santri terkadang sibuk dengan kepentingannya sendiri.

Ketiga, santri berperan sebagai motivator atau pendorong bagi masyarakat. Di *Kompolan Tera' Bulan*, santri memotivasi masyarakat agar masyarakat bisa aktif juga di kompolan yang dilaksanakan setiap bulan dan ikut juga dalam merawat dan melestarikan tradisi. Tujuan diadakannya motivasi untuk menghidupkan kembali semangat yang sudah mati dan meluruskan tali semangat yang sudah kendor. Dengan kembalinya semangat, pelaksanaan tradisi juga akan maksimal sesuai dengan apa yang direncanakan.

Temuan data yang ada di lapangan dengan teori yang ada, peran santri yang nomer tiga itu sama, yaitu santri berperan sebagai motivator atau pendorong bagi masyarakat dalam melestarikan tradisi. Dapat disimpulkan, bahwa peran santri dalam merawat tradisi lokal antara temuan data di lapangan dengan apa yang ada dalam teori, ketiganya sesuai. Hanya ada beberapa perbedaan dari segi bentuk dan cara dalam melaksanakan peran tersebut. Akan tetapi perbedaan itu tidak memengaruhi kesesuaian antara temuan data di lapangan dengan teori yang ada.

Dampak dalam merawat tradisi lokal di *Kompolan Tera' Bulan* Kecamatan Gapura sesuai dengan hasil temuan data murni di lapangan yaitu ada lima:

Pertama, mempererat silaturahmi di *Kompolan Tera' Bulan*, santri dalam melestarikan dan merawat tradisi lokal di kompolan yaitu melestarikan tradisi dilakukan secara bersama-sama. Dengan kebersamaan, terjalin tali silaturahmi. Tali yang menyambungkan kita kepada orang lain saat bersosial. Itulah dampak yang terjadi ketika santri melestarikan tradisi lokal. Tanpa disadari, sudah terjalin silaturahmi yang tentunya lambat laun akan semakin erat.

Kedua, dampak merawat tradisi lokal di kompolan yaitu, masyarakat bisa berkumpul dengan rutin, sebagaimana dalam teori, sebagai wahana perekat sosial (Wahid, 1987). Hasil temuan lapangan yang sesuai dengan teori ialah masyarakat bisa berkumpul dengan rutin. Dengan merawat tradisi lokal, santri dan masyarakat yang ada di Kecamatan Gapura bisa berkumpul secara rutin. Karena masing-masing orang punya kesibukan, maka terkadang mereka sulit untuk berkumpul dengan sanak keluarga atau kerabat. Dengan adanya *Kompolan Tera'*

Bulan santri dan masyarakat bisa meminimalisir dari tidak sempat menjadi sempat karena memang adanya jadwal yang harus dihadiri.

Dari kedua dampak yang sesuai, ada tiga poin lainnya yang peneliti temukan di lapangan, namun tidak sesuai dengan apa yang ada dalam teori, di antara ketiganya, yaitu:

Pertama, masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya model kompolan. Dengan didirikannya *Kompolan Tera' Bulan* dengan beberapa kegiatan di dalamnya, kesadaran masyarakat mulai tumbuh dari waktu ke waktu. Dari yang mulanya kurang paham tentang kegiatan di dalamnya, lambat laun mereka memahami poin penting dari adanya *kompolan*.

Kedua, masyarakat dapat melestarikan tradisi secara terus-menerus. Hal itu merupakan dampak dari merawat tradisi yang ada di lapangan. Dengan melestarikan tradisi lokal dengan baik, akan timbul dampak pelestarian secara terus-menerus. Karena ketika masyarakat terbiasa dalam melaksanakan tradisi, dengan sendirinya pelaksanaan selanjutnya akan dilaksanakan secara otomatis dan tanpa merasa terbebani.

Ketiga, banyak ilmu atau pengetahuan yang diperoleh oleh masyarakat dalam menjalankan pelestarian tradisi, karena di setiap pelaksanaan tradisi terdapat pengetahuan yang dapat membantu masyarakat terbebas dari kebodohan dan kesesatan, terutama tentang kebudayaan dan tradisi lokal. Selain itu, masyarakat juga bisa mempertimbangkan ancaman-ancaman yang akan terjadi, dan pertimbangan tersebut didasari dengan ilmu pengetahuan.

Disimpulkan, bahwa dampak dalam melestarikan tradisi lokal terdapat dua poin dampak yang sesuai antara teori dengan data temuan di lapangan. Adapun tiga poin lainnya tidak sesuai dengan apa yang ada dalam teori. Pada intinya, melestarikan tradisi memberikan dampak yang baik terhadap keberlangsungan hidup masyarakat.

Kesimpulan

Cara yang dilakukan oleh santri dalam merawat tradisi lokal di *Kompolan Tera' Bulan* ada tujuh, yaitu : 1) Santri mensosialisasikan tradisi lokal, 2) Santri menggiatkan pelaksanaan tradisi lokal, 3) Santri memberikan contoh dalam merawat tradisi lokal, 4) Santri menciptakan budaya lokal sebagai identitas, 5) Santri peduli terhadap lingkungan, 6) Santri mempraktikkan langsung bagian dari tradisi secara konsisten, 7) Santri menanamkan keyakinan kepada masyarakat.

Peran santri dalam merawat tradisi lokal di *Kompolan Tera' Bulan* Kecamatan Gapura ada tiga, yaitu : 1) Santri berperan sebagai pemimpin, 2) Santri berperan

sebagai penggerak di masyarakat, 3) Santri berperan sebagai motivator atau pendorong. Adapun dampak merawat tradisi lokal di *Kompolan Tera' Bulan* Kecamatan Gapura adalah lima, yaitu: 1) Mempererat silaturahmi, 2) Masyarakat bisa berkumpul dengan rutin, 3) Masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya model seperti di *Kompolan Tera' Bulan*, 4) Masyarakat dalam melestarikan tradisi terjadi secara terus-menerus, 5) Banyak ilmu yang didapat oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

Buku:

- Ahmed Salehudin. (2007). *Satu Dusun Tiga Mesjid*. Pilar.
- Ayat, R. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Pustaka Jaya.
- Ayu Sutarto. (2005). *Menjadi NU Menjadi Indonesia, Pemikiran KH. Abdul Muchit Muzadi*. Kompyawisa Jatim.
- Dedi Supriyadi. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Setia.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Kiblat Buku Utama.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Raja Grafindo Persada,.
- Wahid, A. (1987). *Benarkah Kyai Membawa Perubahan?: Sebuah Pengantar, dalam Hiroko Horikoshi, Kyai Dan Perubahan Sosial*. P3M.
- Wahid, A. (t.t.). *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. LKiS.
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa, Studi Empiris Tentang Hayula*. Budi Utama.
- Zamakhshari, D. (t.t.). *Tradisi Pesantren: Pandanagn Hidup Kiyai dan Visisnya Mengenal Masa Depan indosnesia*. LP3ES.

Jurnal

- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema keadilan*, 5(1), 16–31.
- Wibowo, H. A., Wasino, W., & Setyowati, D. L. (2012). Kearifan lokal dalam menjaga lingkungan hidup (Studi kasus masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 1(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/jess/article/view/79>
- Yusof, A. (2016). Relasi Islam dan budaya lokal: Studi tentang tradisi Nyadran di desa Sumogawe kecamatan Getasan kabupaten Semarang. *IAIN Tulungagung Research Collections*, 4(1), 67299.